

Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah

Rigen Susanto^{1*}, Giyoto², Supriyanto³

¹²³Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Email: rigenSusanto@gmail.com^{1*}, p.giyoto@gmail.com², supriyanto.dr@staff.uinsaid.ac.id³

Abstrak

Negara-negara maju memperhatikan pendidikan moral dan moral rakyatnya. Pendidikan akhlak adalah pekerjaan pendidik (guru) menjadi problematika tersendiri dalam lingkup pendidikan. Guru (pendidik) menjadi pelaksana kurikulum wajib sanggup menerapkan kurikulum pada proses pembelajaran. Pertanyaan yang diamati dalam penelitian ini adalah apa yang harus dilakukan guru (pendidik) agar pendidikan moral tidak hanya dipahami oleh siswa, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan. Guru memainkan peran yang sangat dominan dalam pendidikan moral di sekolah, tetapi guru dapat memainkan peran berikut: 1) Peran sebelumnya dalam proses pembelajaran adalah: peran guru sebagai wali. 2) Peran dalam proses pembelajaran adalah organisator, fasilitator, motivator, inovator dan mentor. 3) Peran setelah pembelajaran adalah sebagai penilai.

Kata Kunci: *Guru Pendidikan Agama Islam, Akhlak, Moral*

Abstract

Developed countries pay attention to the moral and moral education of their people. Moral education is the work of educators (teachers) to be problematic in the scope of education. Teachers (educators) as implementers of the curriculum must be able to apply the curriculum to the learning process. The question observed in this research is what should the teacher (educator) do so that moral education is not only understood by students, but can also be applied in life. Teachers play a very dominant role in moral education in schools, but teachers can play the following roles: 1) The previous role in the learning process is: the role of the teacher as guardian. 2) The roles in the learning process are organizer, facilitator, motivator, innovator and mentor. 3) The role after learning is as an assessor. Developed countries pay attention to the moral and moral education of their people. Moral education is the work of educators (teachers) to be problematic in the scope of education. Teachers (educators) as implementers of the curriculum must be able to apply the curriculum to the learning process. The question observed in this research is what should the teacher (educator) do so that moral education is not only understood by students, but can also be applied in life. Teachers play a very dominant role in moral education in schools, but teachers can play the following roles: 1) The previous role in the learning process is: the role of the teacher as guardian. 2) The roles in the learning process are organizer, facilitator, motivator, innovator and mentor. 3) The role after learning is as an assessor.

Keywords: *Islamic Religious Education Teacher, Morals, Morals*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki arti usaha sadar oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan penyuluhan, pembinaan dan pelatihan sepanjang hayat, baik di dalam maupun di luar sekolah, di mana siswa berfungsi secara tepat dalam lingkungan hidup yang beragam dan di masa depan. (Supriyanto, 2022c) Pendidikan juga diartikan pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal dan non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat. Dalam Undang-Undang (UU) Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan juga bermakna tentang menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi dirinya dan mengembangkan jiwa keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, kepribadian dan kemampuan yang luhur. Berarti usaha sadar dan sistematis. Dan kebutuhan bangsa dan bangsa. (Amrin dan Juryatina, 2021)

Pendidikan merupakan hak semua warga negara, Berkenaan dengan ini, di dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 Pasal 31 ayat (1) secara tegas disebutkan bahwa; "Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran". Tujuan pendidikan nasional dinyatakan dalam Undang-Undang (UU) RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UU Nomor 20 Tahun 2003, 2003)

Sedangkan fungsi pendidikan berdasarkan Undang-Undang (UU) Nomor 20 tahun 2003 merupakan berbagi kemampuan dan membangun tabiat dan peradaban Bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi murid agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta sebagai rakyat negara yg demokratis dan bertanggung jawab. (Shobron, Amrin & Rosyadi, Imron, 2020) Selajalan menggunakan hal tadi pada Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 17 Tahun 2010 mengenai Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan dalam Pasal 17 Ayat (3) mengungkapkan bahwa pendidikan dasar, termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) bertujuan membentuk landasan bagi berkembangnya potensi siswa supaya sebagai insan yg (a) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; (b) berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif; (c) sehat, mandiri, dan percaya diri; (d) toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggungjawab.

Pendidikan agama sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memiliki tanggung jawab yang sama terhadap pencapaian dari tujuan pendidikan nasional. Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang sangat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak, keagamaan dan sosial masyarakat. Agama memberikan motivasi hidup dalam kehidupan. (Nailis, 2022) Oleh karena itu agama perlu diketahui, dipahami, diyakini dan diamalkan oleh manusia Indonesia agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga dapat menjadi manusia yang utuh. Agama mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan dirinya yang dapat menjamin keselarasan, keseimbangan dan keserasian dalam hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kebahagiaan lahiriah dan rohaniah. (Supriyanto, 2022a)

Untuk mencapai tujuan dan fungsi pendidikan tersebut di atas, pendidikan agama sangat diperlukan perannya tanpa menafikan peran pendidikan lainnya. Pendidikan akhlak merupakan salah satu bidang pendidikan agama. Pendidikan akhlak sekolah merupakan sub bidang mata pelajaran pendidikan agama Islam, namun urgensi pendidikan akhlak sekolah sangat dominan peranannya dalam kurikulum 2013, sehingga pendidikan agama Islam Struktur kurikulum 2013 untuk agama Islam akan berubah. Struktur Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dirubah menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Hal ini penyebabnya adalah orientasi pendidikan yang dilakukan pada pengembangan kompetensi peserta didik bukan lagi berorientasi pada ketercapaian materi pelajaran. Dengan demikian apapun yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran harus mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki peserta didik. Jadi, persoalan krusial yang muncul adalah apa yang harus dilakukan guru agar pendidikan akhlak tidak hanya dipahami oleh peserta didik tetapi mampu diaplikasikan dalam kehidupan kesehariannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Akhlak

1. Hakekat Pendidikan Akhlak

Akhlak secara arti berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik. (Amrin Amrin, Muthoifin Muthoifin, Sudarno Shobron, 2020) Cara membedakan akhlak, moral dan etika yaitu Dalam etika, untuk menentukan nilai perbuatan manusia baik atau buruk menggunakan tolok ukur akal pikiran atau rasio, sedangkan dalam moral dan susila menggunakan tolok ukur norma-norma yang tumbuh dan berkembang dan berlangsung dalam masyarakat (adat istiadat), dan dalam akhlaq menggunakan ukuran al-Hadis untuk

menentukan baik dan buruknya.(S. Supriyanto, Amrin, 2022) Menurut Rahmat Djatmika mengatakan akhlak dapat dibedakan ke dalam dua golongan, di antaranya menurut etimologi kata akhlak berasal dari kata huluqo bentuk jamak dari mufrodnya khuluq dan bermakna budi pekerti. Padanan kaytanya adalah etika dan moral. Etika dari bahasa Latin, etos yang berarti kebiasaan. Moral dari bahasa Latin juga, mores yang juga berarti kebiasaan. dengan kesadaran, yang didorong oleh pemikiran, rasio yang disebut karakter. Pekerti adalah apa yang terlihat pada manusia, karena didorong oleh perasaan hati yang disebut dengan behaviour. Jadi, budi pekerti merupakan perpaduan dari hasil rasio dan rasa yang bermanifestasi pada khuluk, berasal dari bahasa Arab yang berarti perangai, tingkah laku, atau peringai.

2. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pokok dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Pelajaran-pelajaran akhlak seharusnya menjadi tujuan utama dari pendidikan. Memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya menjadi tugas seorang guru, karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam. Tujuan pendidikan akhlak dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu: 1) Tujuan Utama: Menurut Barnawy Umari, bahwa tujuan pendidikan akhlak meliputi: a) agar menghindari yang buruk, hina dan tercela serta dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia. b) agar komunikasi kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis (Umari, 1984: 2). Menurut Ali Hasan bahwa tujuan pokok akhlak misalnya berbudi (berakhlak), bertingkah laku (tabiat) berperangai atau beradat istiadat yang baik atau yang sesuai dengan ajaran Islam (Hasan, 1988: 11). 2)

Tujuan Spesifik: a) pembentukan karakter mulia. b) membiasakan diri berpegang pada akhlak yang mulia. c) Siswa membiasakan karakter sabar, tahan emosi, optimis, percaya diri, dan sabar. d) Pembentukan karakter dan sikap sosial yang baik, sehat, suka menolong, sayang kepada yang lemah, dan mencintai sesama, menghargai orang lain. e) bergaul di lingkungan sekolah dan luar sekolah yang baik. f) Tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik (Thoaha, 1999: 136 -Abrasyi menjelaskan tujuan dari pendidikan moral dan akhlak dalam Islam adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan mulia dalam bertingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.

Semangat pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak dan akhlak (Al Abrasyi, 2003: 114). Ahmad Amin juga mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak (etika) tidak hanya untuk mengetahui pandangan dan teori, tetapi bahkan setengah dari tujuan ini untuk mempengaruhi dan mendorong keinginan kita untuk menjalani kehidupan yang suci dan baik. bahwa itu adalah untuk menciptakan kesempurnaan dan membawa kita manfaat. Etika kemudian harus mempromosikan keinginan untuk berbuat baik, tetapi jika kesucian manusia tidak mematuinya, itu tidak akan selalu berhasil.(Supriyanto, 2022b)

3. Model Pendidikan Akhlak di Sekolah

Menanggapi beberapa kekurangan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak dan budi pekerti yang telah terjadi, maka inovasi pendidikan karakter perlu diupayakan. Gebrakan tersebut adalah: (1) Pendidikan karakter dilakukan secara mendalam. Integrasi yang dimaksud meliputi pemuatan nilai-nilai ke dalam isi pada semua mata pelajaran dan pelaksanaannya memperbanyak praktik. 2) Pendidikan karakter juga dimasukkan ke dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan peserta didik. (3) Selain itu, pendidikan karakter dilaksanakan melalui kegiatan pengelolaan semua urusan di sekolah yang melibatkan semua warga sekolah.

Pelaksanaan pendidikan karakter secara terpadu di dalam semua mata pelajaran merupakan hal yang baru bagi sebagian besar sekolah, baik di tingkat SD, SMP, maupun SMA. Terlebih saat ini ujicoba baru dilaksanakan di tingkat SMP pada beberapa Provinsi, diantaranya D.I. Yogyakarta, Makassar, Pekanbaru, Jakarta, dan Surabaya. Oleh karena itu, dalam rangka membina pelaksanaan pendidikan karakter secara terpadu di dalam seluruh mata pelajaran, perlu disusun panduan pelaksanaan pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam pembelajaran. Sebenarnya selama ini tanpa disadari semua guru SD khususnya telah menanamkan nilai-nilai yang baik dalam pembentukan karakter peserta didiknya. Namun hal itu hanya sebagai sisipan yang tidak termuat dalam silabus maupun RPP. Oleh karena itu perlu adanya optimalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran, agar gaung pena-naman karakter melalui pembelajaran dapat benar-benar dirasakan peserta didik.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha

Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang berkualitas akhlaknya (A. A. R. Supriyanto, Amrin, 2022).

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (stakeholders) harus dilibatkan, termasuk komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah. Terlepas dari berbagai kekurangan dalam praktik pendidikan di Indonesia, apabila dilihat dari Standar Nasional Pendidikan yang menjadi acuan pengembangan kurikulum KTSP, dan implementasi pembelajaran dan penilaian di sekolah, tujuan pendidikan di tingkat SD, SMP, dan SMA sebenarnya dapat dicapai dengan baik. Pembinaan karakter juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahannya, pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. (Supriyanto, Amrin, 2021)

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan grand design pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. Grand design menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: Olah Hati (Spiritual and emotional development), Olah Pikir (intellectual development), Olah Raga dan Kinestetik (Physical and kinesthetic development), dan Olah Rasa dan Karsa (Affective and Creativity development).

Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada grand design tersebut. Menurut UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 13 Ayat 1 menyebutkan bahwa Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan informal sesungguhnya memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan. Peserta didik mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam per hari, atau kurang dari 30%. Selebihnya (70%), peserta didik berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Jika dilihat dari aspek kuantitas waktu, pendidikan di sekolah berkontribusi hanya sebesar 30% terhadap hasil pendidikan peserta didik. Selama ini, pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Hal ini disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik. (Asiah et al., 2022)

Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Dalam hal ini, waktu belajar peserta didik di sekolah perlu dioptimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar, terutama pembentukan karakter peserta didik sesuai tujuan pendidikan dapat dicapai. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Kegiatan ekstra kurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan ekstra kurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu

pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut meliputi nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. (Baidi et al., 2020)

Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Permasalahan pendidikan karakter yang selama ini ada di sekolah perlu segera dikaji, dan dicari alternatif-alternatif solusinya, serta perlu dikembangkannya secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan di sekolah.

Arti pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukannya untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

Kondisi Nyata Pendidikan Akhlak di Sekolah Perubahan kurikulum pendidikan dari kurikulum 1994 menjadi kurikulum KBK (tahun 2004) dan disempurnakan tahun 2006 yang kemudian dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), diubah lagi dengan kurikulum 2013 yang sejak bulan Juli 2014 diberlakukan serentak diseluruh Indonesia, yaitu untuk kelas VII dan VIII pada tingkat SMP. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang berlandaskan pada aqidah yang berisi tentang keesaan Allah Swt sebagai sumber utama nilai-nilai kehidupan bagi manusia dan alam semesta. Sumber lainnya adalah akhlak yang merupakan manifestasi dari aqidah, yang sekaligus merupakan landasan pengembangan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. (Muharom et al., 2021)

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang ditujukan untuk dapat menserasikan, menselaraskan dan menyeimbangkan antara iman, Islam, dan ihsan. Pada prinsipnya perubahan kurikulum tersebut tidak serta merta merubah mindset para pendidik/guru tidak terkecuali guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Perubahan paradigma pembelajaran dari teacher centered beralih kepada student centered, pada kenyataannya hanya sebatas wacana, tulisan pada kurikulum serta materi pada diklat/diklat peningkatan mutu pendidik saja dan pelaksanaannya masih jauh dari harapan. Guru/pendidik masih menjadi sumber dan subjek yang dominan dari pembelajaran sehingga peserta didik kurang diberi peran yang besar dalam proses pembelajaran. Guru menjadi sentral pembelajaran, tanpa guru di ruang kelas proses pembelajaran tidak dapat terlaksana. Begitu dominannya guru, sehingga terdapat anggapan bahwa guru adalah kurikulum. Tanpa guru itu sama artinya tanpa kurikulum sehingga pada akhirnya proses pembelajaran tidak dapat terlaksana.

Penggunaan media baik media sederhana maupun media berbasis teknologi komputer serta penggunaan model pembelajaran yang mendukung terhadap pembelajaran saintifik sebagaimana amanah dari kurikulum 2013 pada kenyataannya masih banyak guru yang belum melaksanakan. Guru masih menggunakan pembelajaran konvensional dengan metode ceramah serta kurang memanfaatkan sumber dan media secara maksimal.

Perubahan dari KTSP (kurikulum 2006) menjadi Kurikulum 2013, memberi keleluasaan guru dalam melaksanakan pembelajaran. segala kebutuhan guru yang menunjang proses pembelajaran sudah disiapkan oleh pemerintah, mulai dari silabus, buku ajar bagi siswa dan buku guru sampai pada pedoman mata pelajaran (PMP) sebagai acuan bagi guru dalam proses pembelajaran sudah disediakan secara lengkap. Tugas guru hanya membuat perangkat pembelajaran yang hanya berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Tetapi pada kenyataannya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang

menjadi tugas guru sebagian besar tidak dibuat sendiri (tanpa menafikan ada guru yang membuat sendiri), kecenderungan guru menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh KKG/MGMP tanpa melakukan koreksi dan analisis yang didasarkan pada karakteristik dan kebutuhan peserta didik dan sekolah (hanya sebatas merubah nama instansi, nama guru dan kepala sekolah). Secara umum di dalam proses pembelajaran agama termasuk didalamnya pembelajaran materi akhlak, guru PAI masih berorientasi pada ketercapaian materi pelajaran bukan pada kompetensi yang ingin dicapai. Sehingga evaluasi yang dilaksanakan oleh guru cenderung bersifat pengetahuan, sedangkan evaluasi pada aspek sikap dan keterampilan jarang dilakukan oleh guru. Padahal dalam kurikulum 2013 evaluasi yang dilakukan menggunakan penilaian autentik yang memotret semua aspek baik sikap, pengetahuan maupun ketrampilan. (Suprpti, Arif Nugroho, 2021)

Idealitas Pendidikan Akhlak di Sekolah Berdasar dari pengalaman - pengalaman pembelajaran pendidikan akhlak yang penulis dan beberapa guru lakukan sebagaimana uraian diatas,. Menurut hemat kami (penulis) setidaknya ada 3 (tiga) hal yang harus menjadi perhatian yang serius agar pembelajaran akhlak dapat berhasil dengan baik dalam artian tidak hanya sebatas pemahaman akan tetapi pesan pembelajaran dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Desain Kurikulum Pendidikan Akhlak di Sekolah. Kurikulum pendidikan dewasa ini adalah pendidikan berbasis kompetensi. Kurikulum ini menitik beratkan pada pengembangan kemampuan untuk melakukan (kompetensi) tugas-tugas tertentu sesuai dengan standar performansi yang telah ditetapkan. (Majid, 2008: 24). Rumusan ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi yang dimiliki peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diinginkan. kegiatan pembelajaran mengembangkan kemampuan untuk mengetahui, memahami, melakukan sesuatu, hidup dalam kebersamaan dan mengaktualisasikan diri.

Menurut Puskur Litbang Diknas (2004) dalam Abdul Majid (2008 : 24) menjelaskan bahwa dalam kegiatan pembelajaran perlu : 1) berpusat pada peserta didik; 2) mengembangkan kreatifitas peserta didik; 3) menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menantang; 4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika dan kinestika; 5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam.

Dari pemahaman pengertian diatas dapat diambil benang merah bahwa dalam menyusun kurikulum materi akhlak dalam hal ini adalah penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru harus memperhatikan kondisi lingkungan tempat guru mengajar, baik kondisi sekolah, masyarakat sekitar dan juga kondisi psikologis peserta didik. Akan tetapi perhatian tersebut tetap mengacu pada standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Peran Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Siswa

Pendidikan agama Islam adalah merupakan bagian terpenting yang berkenaan dengan aspek sikap dan nilai-nilai antara lain akhlak, karena pendidikan agama memberikan motivasi hidup dan kehidupan, dan juga merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri untuk terciptanya manusia sebagaimana diharapkan. Peranan guru dalam proses pembinaan sangat berperan untuk mencapai tujuan pembelajaran di sekolah. Tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam diantaranya adalah menjadi manusia yang berakhlak mulia, sesuai dengan tutunan dan ajaran agama. Mengingat setiap guru memiliki kepribadian, kemampuan profesional, dedikasi dan tanggungjawab yang semuanya merupakan esensi dalam proses pendidikan. Esensi sebuah lembaga pendidikan adalah kualitas pembinaan yang diciptakan oleh guru yang profesional. (Amrin dan Juryatina, 2021)

Dalam konteks inilah peranan pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa dikaji secara ilmiah. Secara konseptual proses pembentukan akhlak merupakan bagian tak terpisahkan dari kurikulum. Oleh karena itu, kurikulum yang baik harus terdapat dalam proses pembinaan. Atas dasar itu proses pendidikan agama Islam mencakup perencanaan, pelaksanaan dan penilaian dan metode bimbingan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia. Secara lebih luas, proses pembentukan akhlak siswa ditentukan oleh variabel yang lebih luas seperti peranan orang tua di rumah, lingkungan sosial, lingkungan pergaulan, media, dan secara internal kurikulum pendidikan itu sendiri

1. Peran guru sebelum proses pembelajaran

Guru sebelum mengajar, bukan hanya membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Kegiatan wajib yang harus dilakukan supaya pembelajaran berjalan dengan lancar sesuai dengan yang

diharapkan oleh semua pihak diantaranya adalah: Pertama, mengetahui karakter siswa. Mengetahui watak siswa yang diajarkan. Mengetahui bagaimana siswa yang akan diajar, apa yang mereka tidak sukai dan apa yang sukai, bagaimana mereka belajar, dan juga kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa membuat guru lebih mudah dalam merancang pembelajaran yang selaras dengan tujuan. Kedua, membuat perangkat pembelajaran. Senjata seorang guru dalam mengajar sering kita istilahkan dengan perangkat pembelajaran. Perangkat ini penting untuk disiapkan sebagai kelengkapan administrasi saja semata. Lebih dari itu, perangkat pembelajaran ini sangat membantu proses kegiatan belajar mengajar yang akan berjalan nantinya. Ketiga, membuat media pembelajaran. Ada banyak sekali macam media pembelajaran (Amrin, Muthoifin, Sudarno Shobron, 2020).

Guru bisa menyeleksi media pembelajaran yang paling sesuai dengan karakteristik siswa dan juga masalah yang dihadapi siswa. Untuk memilih media yang baik, guru dapat mulai dari berempati kepada siswa, kemudian mendefinisikan masalah belajar yang sedang dihadapi siswa. Setelah itu, hal yang harus dilakukan oleh guru adalah mencari ide. Jangan lupa melakukan ujicoba sehingga dapat melakukan perbaikan untuk menyempurnakan media yang telah dibuat. Keempat, menyiapkan stamina. Mengajar adalah hal yang rutin bagi seorang guru karena dilakukan setiap hari. Namun, setiap hari ada tantangan yang berbeda yang harus dilakukan. Proses transformasi ilmu yang baik tidak hanya bergantung pada perangkat pembelajaran saja. Stamina juga turut ikut andil dalam keberhasilan pembelajaran. Kelima, mengelola emosi. Mengelola emosi bagi seorang guru sangatlah perlu. Bagaimana seorang guru mengatasi problema di kelas akan mempengaruhi suasana pembelajaran. Suatu missal guru yang suka marah akan membuat siswa jengah. Sebaliknya guru yang tenang dan sabar, akan membuat siswa merasa nyaman dalam belajar. (Septoyadi et al., 2021)

2. Peran guru dalam proses pembelajaran

Proses Pembelajaran akan terjadi manakala terdapat interaksi atau hubungan timbal balik antara siswa dengan lingkungannya dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hubungan timbal balik ini merupakan syarat terjadinya proses pembelajaran yang di dalamnya tidak hanya menitikberatkan pada *transfer of knowledge*, akan juga *transfer of value*. *Transfer of knowledge* dapat diperoleh siswa dari media-media belajar, seperti buku, majalah, museum, internet, guru, dan sumber-sumber lain yang dapat menambah pengetahuan siswa. Akan tetapi *transfer of value* hanya akan diperoleh siswa melalui guru yang menanamkan sikap dan nilai suatu materi dengan melibatkan segi-segi psikologis dari guru dan siswa. Penanaman sikap dan nilai yang melibatkan aspek-aspek psikologis inilah yang tidak dapat digantikan oleh media manapun. Dengan demikian guru adalah media yang mutlak adanya dalam proses pembelajaran siswa. (Amrin, Adi Priyono, Supriyanto, 2022)

3. Peran guru setelah proses pembelajaran

Pendidik adalah orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. (Suwarno, 2009: 37) Ini artinya bahwa setiap pendidik/guru bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didiknya. Pendidik/guru pada dasarnya memiliki peran yang sangat vital dalam proses pembelajaran, baik tidaknya kualitas pembelajaran salah satunya dipengaruhi oleh kualitas pendidikannya. Pendidik yang memiliki kualitas tinggi dapat menciptakan dan mendesain materi pembelajaran yang lebih dinamis dan konstruktif. Mereka juga akan mampu mengatasi kelemahan materi dan subyek didiknya dengan menciptakan suasana milieu yang kondusif dan strategi mengajar yang efektif dan dinamis. (Roqib, 2009: 43) Untuk menjaga kualitas pendidik/guru, pemerintah membuat rambu-rambu dengan diterbitkannya UU No. 14 tahun 2005 tentang gurudan dosen, Permendiknas No. 16 tahun 2007 tentang kualifikasi akademik dan kompetensi guru serta peraturan-peraturan lainnya. Pada dasarnya tugas pendidik adalah mendidik dengan mengupayakan pengembangan seluruh potensi peserta didik, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Potensi peserta didik ini harus berkembang secara seimbang dan terintegrasi dalam diri peserta didik. Dalam melaksanakan tugas pembelajaran sebagai pendidik harus; 1) menguasai materi pelajaran, 2) menggunakan metode pembelajaran agar peserta didik mudah menerima dan memahami pelajaran, 3) melakukan evaluasi pendidikan yang dilakukan, 4) menindaklanjuti hasil evaluasinya. (Ramadhan et al., 2021)

Selain tugas-tugas di atas, pendidik Pendidikan Agama Islam (khususnya materi akhlak) harus mampu berkomunikasi yang efektif dengan peserta didik. Dengan komunikasi yang efektif proses

pembelajaran lebih bermakna dan efisien. Menurut Abin Syamsuddin (2003) dalam Akhmad Sudrajat (2008: 1) mengemukakan bahwa dalam pengertian pendidikan secara luas, seorang guru yang ideal seyogyanya dapat berperan sebagai: (1) Konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan; (2) Inovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan; (3) Transmisor (penerus) sistem-sistem nilai tersebut kepada peserta didik; (4) Transformator (penterjemah) sistem-sistem nilai tersebut melalui penjelmaan dalam pribadinya dan perilakunya, dalam proses interaksi dengan sasaran didik; (5) Organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) maupun secara moral (kepada sasaran didik, serta Tuhan yang menciptakannya). (Muthoifin, 2015)

Abin Syamsuddin menambahkan dengan mengutip pemikiran Gagde dan Berliner, mengemukakan peran guru dalam proses pembelajaran peserta didik, yang mencakup: (1) Guru sebagai perencana (planner) yang harus mempersiapkan apa yang akan dilakukan di dalam proses belajar mengajar (pre-teaching problems). (2) Guru sebagai pelaksana (organizer), yang harus dapat menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana, di mana ia bertindak sebagai orang sumber (resource person), konsultan kepemimpinan yang bijaksana dalam arti demokratis & humanistik (manusiawi) selama proses berlangsung (during teaching problems). (3) Guru sebagai penilai (evaluator) yang harus mengumpulkan, menganalisa, menafsirkan dan akhirnya harus memberikan pertimbangan (judgement), atas tingkat keberhasilan proses pembelajaran, berdasarkan kriteria yang ditetapkan, baik mengenai aspek keefektifan prosesnya maupun kualifikasi produknya. Selanjutnya, dalam konteks proses belajar mengajar di Indonesia, Abin Syamsuddin menambahkan satu peran lagi yaitu sebagai pembimbing (teacher counsel), di mana guru dituntut untuk mampu mengidentifikasi peserta didik yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar, melakukan diagnosa, prognosa, dan kalau masih dalam bataskewenangannya, harus membantu pemecahannya (remedial teaching).

KESIMPULAN

Berangkat dari kondisi nyata, kondisi ideal, serta tujuan pendidikan akhlak di sekolah sebagaimana telah dijelaskan di atas, maka dapat dianalisa bahwa peran peserta guru dalam pendidikan akhlak di sekolah sebagai berikut: sebelum proses pembelajaran: guru pendidikan akhlak di sekolah memiliki peran sebagai berikut : Pertama, peran sebelumnya dalam proses pembelajaran adalah : peran guru sebagai wali. Kedua, peran dalam proses pembelajaran adalah organisator, fasilitator, motivator, inovator dan mentor. Ketiga, peran setelah pembelajaran adalah sebagai penilai.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrin, Adi Priyono, Supriyanto, N. (2022). Analysis of Local Wisdom in Bima Community Marriage (Study of Socio- Cultural Values). *Legal Brief*, 11(4), 2418–2425. <https://doi.org/10.35335/legal.xx.xx>
- Amrin, Muthoifin, Sudarno Shobron, H. R. P. P. (2020). Islamic Values in the Peta Kapanca Tradition at the Mbojo Community tribe's Marriage in West Nusa Tenggara, Indonesia. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 15(2), 93–104. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.3405>
- Amrin Amrin, Muthoifin Muthoifin, Sudarno Shobron, H. R. P. P. (2020). Islamic Values of the Peta Kapanca Tradition at the Mbojo Tribe's Marriage, West Nusa Tenggara, Indonesia. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 15(2), 15–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.31603/cakrawala.3405>
- Amrin dan Juryatina. (2021). Students ' interest in Arabic language learning : the roles of teacher. *Journal of Educational Management and Intruction*, 1(1), 40–49.
- Asiah, S., Huda, M., Amrin, A., Kharisma, R., Rosyada, D., & Nata, A. (2022). The Dynamics of Islam in Indonesia in the Perspective of Education. *Prosiding ICIIS and ICESTIIS*, 1–9. <https://doi.org/10.4108/eai.20-10-2021.2316321>
- Baidi, Heldy Ramadhan Putra, P., & Junaidah. (2020). The effect of leadership style and work motivation on work productivity for teachers in all state junior high schools of surakarta. *Universal Journal of Educational Research*, 8(3D), 67–72. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081710>
- Muharom, F., Nugroho, A., & Putra P., H. R. (2021). Self-directed Use of Digital Devices for Out-of-class

- English Learning. *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology*, 10(1), 257–271. <https://doi.org/10.46328/ijemst.2245>
- Muthoifin. (2015). Pemikiran Pancadarma Ki Hadjar Dewantara Perspektif Pendidikan Islam. *University Research Colloquium*, 79–92.
- Nailis, S. A. S. A. M. M. A.-Q. A. I. I. M. U. R. (2022). New Normal and Islamic Education: Islamic Religious Education Strategy On Educational Institutions in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 120–129.
- Ramadhan, O. M., Hermawan, A. H., & Erihadiana, M. (2021). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Era New Normal. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 11(1), 32–45. <https://doi.org/10.33367/ji.v11i1.1588>
- Septoyadi, Z. S., Candrawati, V. L., & Rezal, A. A. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Semangat Keberagaman Beragama di SMPN 13 Kota Kupang. *Transformatif*, 5(2), 145–162. <https://doi.org/10.23971/ta.v5i2.2794>
- Shobron, Amrin, & Rosyadi, Imron, M. (2020). Islamic Education Values in the Tradition of Peta Kapanca of Mbojo Community Tribe in West Nusa Tenggara Department of Islamic Law Universitas Muhammadiyah Surakarta Indonesia Mut122@ums.ac.id. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(5), 6802–6812.
- Suprpti, Arif Nugroho, H. R. P. P. (2021). Flipped Learning Instruction to Enhance University Students' Higher Order Thinking Skills. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 261–269.
- Supriyanto, Amrin, A. A. R. (2022). ISLAMIC EDUCATION PARADIGM (A Case Study at Islamic Boarding School of Al-Muayyad Surakarta). *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 27(1), 31–46. <https://doi.org/10.32332/akademika.v27i1.4562>
- Supriyanto, Amrin, S. (2022). The Role of Islamic Religious Education Teachers in Implementing Multicultural Education Based on Values of Local Wisdom in State Junior High School 15 Surakarta. *IMProvement*, 9(1), 65–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/Improvement.091.07>
- Supriyanto , Amrin, A. A. (2021). MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi Komparasi Madrasah Aliyah Sabilul Huda dan Sekolah Menengah Kejuruan NU-BP Az-Zahra). *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 5(2), 195–211. <https://doi.org/https://doi.org/10.32507/fikrah.v5i2.1307>
- Supriyanto, A. (2022a). Curriculum Management and Development of Multicultural Values Based Learning on State Madrasah Tsanawiyah 15 Boyolali. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 5991–6002. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2201>
- Supriyanto, A. (2022b). Management of Islamic Religious Education Learning Based on Cooperative Problem E-Learning During The Covid-19 Pandemic (Study on Muhammadiyah High School Sukoharjo, Central Java). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 30–36. <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>
- Supriyanto, A. (2022c). Religion Moderation on Academic Community Islamic Higher Education in Indonesian. *Mantik*, 6(2), 1859–1868.
- UU Nomor 20 Tahun 2003. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum*, 6. http://stpi-binainsanmulia.ac.id/wp-content/uploads/2013/04/Lamp_2_UU20-2003-Sisdiknas.doc